

FEMINISME DALAM PEMBERITAAN MEDIA ONLINE KONDE.CO (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS)

¹Nisa Afifah, ²Akhmad Rifa'i

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ afifahnisa2009@gmail.com, ²akhmadrifai@uin-suka.ac.id

Abstract: *The mass media and online portray women unequally in their current coverage, with efforts to normalize discrimination against women. This paper aims to describe feminism toward Critical Discourse Analysis (AWK) in Konde.co online media. The method used in this paper is the descriptive-qualitative method, which involves obtaining data through observation and documentation. The results of this paper show that the news on Konde.co's online media contains feminist discourse. Konde.co takes sides with women in accordance with the ideology of the media, which refers to the feminist movement. Reporting on Konde.co's online media always raises issues related to defending women in writing its news. Konde.co, which has a direct alliance with women, also provides advocacy for women who are oppressed and subordinated by society. Even though the position of women is placed as an object, the Konde.co media still prioritizes it and does not corner it in the news text. Therefore, konde.co, which has feminist characteristics as a differentiator from other media, must be able to maintain the existence and consistency of its media ideology in order to provide a balanced education to the public.*

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Feminism, Konde.Co, Online Media,*

Abstrak: Media massa dan online menggambarkan perempuan secara tidak seimbang dalam pemberitaannya pada masa sekarang, dengan upaya menormalisasikan diskriminasi terhadap perempuan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan feminisme terhadap Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam media online Konde.co. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan memperoleh data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa pemberitaan pada media online Konde.co mengandung wacana feminisme. Konde.co memiliki keberpihakan pada perempuan yang sesuai dengan ideologi media tersebut yang merujuk pada Gerakan feminisme. Pemberitaan pada media online Konde.co selalu mengangkat isu terkait pembelaan terhadap perempuan dalam penulisan beritanya. Konde.co yang beraliansi langsung pada perempuan juga memberikan advokasi terhadap perempuan-perempuan yang tertindas dan tersubordinasi oleh masyarakat. Meskipun posisi perempuan ditempatkan sebagai objek, namun tetap diprioritaskan oleh media Konde.co dan tidak tersudutkan dalam teks berita. Maka dari itu, konde.co yang memiliki ciri feminis sebagai pembeda dengan media lain harus dapat mempertahankan eksistensi dan konsistensi dari ideologi medianya untuk memberikan edukasi seimbang terhadap masyarakat.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Feminisme, Konde.Co, Media Online

A. Pendahuluan

Peran gender antara perempuan dan laki-laki di tengah-tengah masyarakat dapat dibedakan dalam pembagian kerja, perempuan diberi peran untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga dan pada posisi ini peran perempuan dikategorikan dalam bidang konsumtif. Sedangkan laki-laki memiliki sumber kekuasaan dan kekuatan hak di bidang sosial budaya, ekonomi, politik, serta pertahanan untuk menghasilkan dan mengendalikan perubahan sosial yang ada di masyarakat. Merujuk pada Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia terus meningkat dan maju dari tahun ke tahun, hingga mencapai 72,91 pada tahun 2022. Namun jika dilihat dari sisi gender, nilai IPM masih menunjukkan disparitas pada perempuan, dan terlihat jelas bahwa IPM perempuan masih tertinggal dari laki-laki. Sementara itu, pada 2022, IPM perempuan masih tergolong sedang, dengan skor 76,73, jauh di bawah laki-laki dengan dengan angka ketimpangan sebesar 6,42 poin. Sehingga terdapat banyak pengaruh yang ditimbulkan dari stigma-stigma negatif masyarakat mengenai ketidakadilan gender tersebut. Misalnya, perempuan dinilai lebih lemah dibandingkan laki-laki serta lebih rentan untuk terdampak kasus pelecehan dan kekerasan seksual.¹

Fenomena tersebut terkandung secara pro dan kontra dalam penafsiran Al-Qur'an pada surah An-Nisa (4) ayat 34. Secara tekstual ditafsirkan oleh Ibnu Katsir mengenai kepemimpinan yang diberikan secara kodrati kepada laki-laki, sehingga kepemimpinan dianggap mutlak diduduki laki-laki. Maka dari itu, hadir asumsi yang menggeneralisasikan kehadiran laki-laki menjadi pendidik perempuan yang membengkok.² Sementara penafsiran secara konteks oleh Nasaruddin Umar yang merupakan Imam Besar Masjid Istiqlal, membahas mengenai kepemimpinan keluarga dalam QS. 4: 34 yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tafsiran ayat tersebut. Kriteria berikut hadir setelah ditemukan istilah gender dalam Al-Qur'an pada ayat tersebut yang membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis (kodrat) dengan gender sebagai pembeda peran, sifat, sikap tindak atau perilaku.

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak and (Kemen PPPA), "Pemangunan Manusia Berbasis Gender" (Jakarta, 2023).

² Ariani Suryoini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam," *Sawwa; Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012).

Nasaruddin Umar juga memberikan penekanan mengenai kriteria kepemimpinan dalam keluarga, yaitu (1) memiliki kelebihan dibanding pasangannya; dan (2) menafkahkan hartanya untuk keluarganya.³

Di masyarakat modern saat ini tidak sedikit perempuan yang bisa memenuhi kedua kriteria tersebut, meskipun masih terasa tidak lazim dan stigma masyarakat umum mengenai kriteria tersebut kebanyakan hanya dapat dipenuhi oleh laki-laki. Dewasa ini perempuan dengan pendidikan tinggi dan penghasilan tinggi dibandingkan suaminya yang tidak memenuhi kriteria. Sehingga perbedaan istilah gender menurut Nasaruddin merupakan sesuatu yang harus dicapai (*achieved*) dan berbeda dengan kodrat yang tidak dapat diubah (*given*).⁴ Dengan perbedaan istilah tersebut dapat mengungkap keadilan Tuhan, karena pencapaian tersebut dapat diupayakan untuk dicapai baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Sementara pada realitasnya perempuan masih kerap dipandang sebelah mata, diantaranya di Indonesia. Budaya patriarki yang mengakar di masyarakat Indonesia terjadi di setiap aspek kehidupan, baik di ranah sosial, ekonomi, budaya, politik, bahkan dalam ranah hukum dan penyusunan regulasi. Maka sangat diperlukan suntikan energi yang besar untuk mengubah budaya patriarki di Indonesia, karena ketimpangan relasi kuasa antar gender ini sudah mendasar dalam dogma yang berlaku di masyarakat pada adat, budaya maupun agama. Contohnya dalam nilai adat istiadat dan norma agama yang memosisikan perempuan dengan perannya yang sekedar memenuhi kebutuhan biologis suaminya dan bertugas di dapur. Pemahaman pemuka adat dan agama mengenai ketimpangan tersebut melanggengkan budaya patriarki yang mengakar di Indonesia.⁵

Pada tahun 2021 kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGTP) mencatat 338.496 kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat dibandingkan tahun 2020 dengan jumlah 226.062 kasus. Mengacu pada hasil survei Lentera Lintas Indonesia dan Magdalene menunjukkan 93% penyintas kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasusnya ke Aparat Penegak Hukum (APH) dengan berbagai

³ Nina Nurmila, "Metodologi Studi Islam Kontekstual Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kesetaraan Gender," *Ilmu Ushuluddin*, no. Volume 7, Nomor 2, Juli 2020 (2020): 209–26.

⁴ Nina Nurmila, 223.

⁵ Admin PMB BRIN, "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia," *Pusat Riset Masyarakat dan Budaya -BRIN* (blog), September 29, 2022, <https://pmb.brin.go.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/>.

macam alasan.⁶ Sementara regulasi yang mengatur tindak pidana kekerasan seksual melalui proses yang panjang untuk dapat digunakan sebagai senjata dalam pemotongan kasus kekerasan tersebut. Berdasarkan hasil analisa di 14 negara Asia Pasifik tentang keamanan, kesehatan dan kesempatan untuk perempuan menyatakan bahwa Indonesia, Filipina dan India berada pada urutan terendah dengan indikasi peraturan pemerintah tidak meningkatkan kualitas hidup dan menjadi negara tujuan paling berbahaya bagi perempuan.⁷

Di Indonesia pemberitaan terkait diskriminasi terhadap perempuan juga menjadi salah satu topik yang sering ditemui pada media massa cetak, digital, dan online. Pada isu ini media massa tentu memiliki peran penting dalam menggiring perspektif masyarakat terkait pemberitaan yang memarginalkan perempuan.⁸ Media yang berperan sebagai forum untuk menyampaikan informasi dan pengembangan nilai-nilai dalam masyarakat yang dimanfaatkan sebagai pembentuk opini publik, kontrol sosial, dan pembela kebenaran dan keadilan. Konde.co hadir sebagai media online yang membawa ideologi terkait keadilan gender yang didiskriminasi. Media online Konde.co bertujuan menegakkan pembelaan terhadap perempuan dan masyarakat yang dimarginalkan.

Pemikiran Konde.co sebagai media online yang memiliki misi untuk merekonstruksi pemikiran masyarakat agar terbuka terhadap masyarakat marjinal dan perempuan-perempuan yang tertindas. Konde.co sendiri memiliki karakteristik berbeda dengan media online perempuan yang umumnya lebih banyak mengulas mengenai rubrik seputar *lifestyle*. Sementara Konde.co membawa warna baru pada rubriknya yang lebih mengutamakan isu sosial humaniora seputar perempuan. Variasi rubrik yang ditawarkan juga termasuk sedikit berat, karena mengulas isu-isu yang memarginalkan, mendiskriminasi, hingga stigma buruk yang sensitif terhadap perempuan dalam masyarakat.⁹

⁶ Nahdatunnisa Asry, "Media Dan Perspektif Feminis," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Kegamaan*, 2018.

⁷ BRIN, "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia."

⁸ Wahyu Widyaningrum and Umaimah Wahid, "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.Com Dan Tirto.Id)," *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021).

⁹ Nurul Fathya Azizah, "Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online Konde.Co" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Berdasarkan ketimpangan yang menimpa perempuan pada masyarakat melalui media tersebutlah tulisan ini hadir. Dengan pokok permasalahan yang akan menganalisa representasi wacana kritis dengan model Sara Mills pada media online *Konde.co* sebagai media yang berideologikan feminis dalam memberitakan budaya patriarki.¹⁰ Sebelumnya kajian mengenai analisis wacana model Sara Mills telah dikaji pada tulisan terdahulu dengan judul *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media *Tribunnews.Com* Dan *Tirto.Id*)*, karya Wahyu Widyaningrum dan Umaimah Wahid.

Tulisan tersebut membahas terkait wacana kekerasan seksual terhadap perempuan dalam pemberitaan *Tribunnews.com* dan *Tirto.id*. Analisa tulisan ini fokus pada bagaimana media massa online seperti *Tribunnews.com* dan *Tirto.id* dalam menampilkan representasi perempuan dalam teks. Dan mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan media. Hasilnya menunjukkan bahwa *Tribunnews.com* memposisikan perempuan dalam teks sebagai objek berita dan kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif laki-laki. Namun berkebalikan dengan media *Tirto.id* yang menempatkan posisi perempuan dengan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya secara detail. Selanjutna strategi pemunculan korban kekerasan dalam teks berita *Tribunnews.com* masih merepresentasikan perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum.¹¹

Dari latar belakang permasalahan dan topik yang akan dibahas, *Konde.co* dijadikan sebagai sumber data tulisan ini karena *Konde.co* merupakan media online yang menarik. *Konde.co* hadir dengan ideologi segar, namun sensitif yang berkembang dalam masyarakat terkait isu feminisme yang menentang budaya patriarki yang mengakar. Sementara tulisan ini juga seirama dengan pembelaan terhadap perempuan sesuai dengan ideologi *Konde.co* yang memberikan wadah pada perempuan untuk menampung ruang kreatif dan daya advokasinya. Sebagai media

¹⁰ A. Yudianti Tenriawati, "Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring *Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis (The Representation Victims of Violence in Tribun Timur Online News Text: Critical Discourse Analysis)*," *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 6, no. 1 (2018).

¹¹ Wahyu Widyaningrum and Umaimah Widyaningrum, "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media *Tribunnews.Com* Dan *Tirto.Id*)," *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021).

online perempuan yang dengan ragam pemberitaan terkait sisi kehidupan diskriminasi yang dialami perempuan dan masyarakat marjinal.

B. Konseptual / Teori

Konsep teori yang digunakan merupakan Analisis Wacana Kritis model Sara Mills yang mengkaji posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam penelitiannya. Wacana yang mempengaruhi pemaknaan teks ketika diterima khalayak dapat mempengaruhi posisi subjek-objek pada satu pihak, kelompok, gagasan atau peristiwa. Sara Mills berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana aktor, gagasan, atau peristiwa direpresentasikan dalam sebuah teks yang menjelaskan beberapa jenis teks yang tersedia untuk khalayak. Pada analisis terdapat banyak hal penting yang perlu dikritisi yakni, bagaimana aktor sosial pada teks berita tersebut diposisikan dalam berita, yang artinya siapa pihak yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) pada teks untuk memaknai peristiwa dan siapakah yang diposisikan sebagai objek (yang diceritakan).¹² Ketika ditampilkan dalam berita, peran sebagai subjek dan objek menyampaikan makna ideologis, seperti bagaimana posisi tersebut mengecilkkan posisi perempuan. Alhasil, ada dua hal yang harus didahulukan, yaitu bagaimana penggambaran posisi antara perempuan dan laki sebagai subjek dan objek dalam pemberitaan di media.¹³

Tabel 1
Kerangka Analisis Sara Mills

No	Tingkat	Yang Ingin Dilihat
1	Posisi Subjek-Objek	Bagaimanakah sebuah peristiwa dilihat, dari sudut pandang siapa yang diposisikan sebagai subjek (pendongeng) dan siapa yang diposisikan sebagai objek merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika melihat suatu peristiwa (yang diceritakan). Mungkinkah setiap aktor dan kelompok sosial menampilkan dirinya sendiri, atau kehadiran dan gagasannya

¹² M Tamrin, "Konstruksi Realitas Perempuan Di Media Suara NTB," *KOMUNIKASI* 10, no. 1 (June 1, 2018): 32–48, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i1.556>.

¹³ Rahmah Putri Awaliah, "Konstruksi Perempuan Di Rubrik Bibir Mer Pada Surat Kabar Rakyat Merdeka" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

	dipresentasikan oleh orang lain?	
2	Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimanakah posisi pembaca ditampilkan oleh penulis pada teks dan bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang disajikan, yang termasuk dalam kelompok pembaca Seperti apa yang tertulis dalam teks berita, penulis mungkin membayangkan makna audiens.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif¹⁴ yang mengeksplorasi dan memahami terkait yang dialami oleh subjek penelitian, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik yang bersumber dari masalah sosial.¹⁵ Kemudian metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah isi dari teks sebuah berita, baik berupa simbol maupun gagasan pokok dalam suatu pemberitaan.¹⁶ Metode ini juga digunakan untuk menguraikan fokus penelitian berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Kemudian teks berita dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang menekankan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks.¹⁷

Media online *Konde.co* digunakan sebagai subjek pada penelitian ini, sementara objek penelitiannya berupa artikel berita online terkait feminisme yang mengulas budaya patriarki pada periode Desember 2021 hingga Januari 2022. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan pemberitaan pada media online *Konde.co* yang berkaitan dengan isu berita patriarki dan diskriminasi. berjudul; “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren”; “Dosen Merayu, Mengajak Nikah Dan Kirim Sexting Ke Mahasiswi; Pelecehan Seksual Di UNJ” dan “Pasangan Terlibat Selingkuh Ditangkap, Perempuan Dihukum Jauh Lebih

¹⁴ Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.

¹⁵ Usman, A. R., Aminullah, M., Rizha, F., Zulyadi, T., Syam, H. M., Ibrahim, A., & Salam, A. J. (2020). Corona in culture: Tradition of warding off the Plague in Acehese Society. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 314-327.

¹⁶ Kisyantono and Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006).

¹⁷ Siti Nur Alfia Abdullah, “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2, 2019.

Berat.” Sementara sumber data sekunder diperoleh dari literatur terdahulu, baik berupa buku, dokumentasi, maupun artikel di media massa terkait dengan tulisan ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya, menggunakan cara observasi yaitu, dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki atau diteliti. Kemudian teknik yang digunakan berikutnya adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari sumber data seperti mengumpulkan berita-berita dari media online Konde.co yang berkaitan dengan isu feminisme yang melawan budaya patriarki pada periode Desember 2021 hingga Januari 2022. Selanjutnya adalah menganalisa setiap berita yang dipilih dengan menggunakan pendekatan Sara Mills dan literatur pendukung yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan hasil temuan data dan pembahasan analisis data dari pemberitaan di media online Konde.co yang terkait dengan isu feminisme. Analisis data dilakukan dengan metode Analisis Wacana Kritis model Sara Mills pada media online Konde.co. Berita yang dipilih disesuaikan dengan nilai-nilai berita yang dikutip dari pandangan Curtis D. MacDougall yaitu *prominence* (cuatan) berita yang dipilih memuat nilai yang berhubungan dengan orang penting atau istilah yang berkaitan dengan *name make news*, *human interest* (daya tarik kemanusiaan) berita yang dipilih mengangkat peristiwa diskriminasi dan pelecehan seksual terhadap perempuan, dan *consequence* (akibat) berita yang dipilih dapat berpengaruh terhadap pembaca untuk lebih sadar terhadap kasus diskriminasi dan pelecehan seksual terhadap perempuan.¹⁸ Pemberitaan yang dimuat pada empat halaman website di bulan Desember 2021 hingga Januari 2022 ini berjudul : “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren”; “Dosen Merayu, Mengajak Nikah Dan Kirim Sexting Ke Mahasiswi; Pelecehan Seksual Di UNJ” dan “Pasangan Terlibat Selingkuh Ditangkap, Perempuan Dihukum Jauh Lebih Berat.”

Table 2

¹⁸ Rifda Naulina, “Konde.Co Sebagai Media Alternatif Dalam Membangun Ruang Publik” (Jatinangor, Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2019).

Teks Berita: “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren” (15 Desember 2021)

No	Tingkat	Yang Ingin Dilihat
1	Posisi subjek	<p>Pilihan yang dihadapi Nurul (bukan nama sebenarnya) saat itu cuma ada dua: dikeluarkan dari pesantren, atau dijadikan objek seksual oleh ustadz. <i>Paragraf ke 1</i></p> <p>Pada 2017, Nurul masih ingat bagaimana dirinya selalu dijadikan contoh sebagai objek seksual oleh salah satu pengurus pondok tempat dia nyantri. <i>Paragraf ke 2</i></p> <p>Ketika menghadapi kejadian tak menyenangkan itu, tidak ada yang bisa dilakukannya kecuali menutup wajah dengan jilbab sambil menahan rasa malu. Ada juga rasa marah tetapi ia tidak mampu berbuat apa-apa. <i>Paragraf ke 3</i></p> <p>Beda halnya dengan ustadz yang mengampu kajian, biasanya posisi yang diambil berada di tengah sehingga semua santri bisa terpantau. Namun jika setiap siang itu terasa berbeda sejak ada santri baru bernama Nurul. <i>Paragraf ke 5</i></p> <p>Sejak Nurul hadir, salah satu ustadz yang mengajar kitab safinah terlihat jelas tertarik dengannya, padahal jarak usia keduanya terpaut jauh. Bahkan bisa dikatakan Nurul saat itu masih dibawah umur. <i>Paragraf ke 6</i></p> <p>Bahkan, Nurul mendengar kalau ustadz itu sampai mengancam jika ada santri lain yang menyukai Nurul. Meski sudah ditolak berkali-kali, ternyata usahanya tidak gentar sampai membuat Nurul menangis ketakutan hampir setiap hari. <i>Paragraf ke 8</i></p> <p>Andaikata pada tahun tersebut isu kekerasan seksual di pesantren mulai didengar, atau para santri bisa mendapat akses belajar mengenai kekerasan seksual, mungkin Nurul bisa lebih berani bersikap. <i>Paragraf ke 9</i></p> <p>Dan, apa yang dialami Nurul ini juga kerap menimpa santriwati lain di tempat lain. Entah sampai kapan kasus seperti ini bisa berakhir dengan mediasi atau damai karena alasan #MenjagaNamaBaikPesantren. <i>Paragraf ke 10</i></p> <p>Nurul akhirnya bisa menuntaskan Pendidikan pesantrennya dalam waktu tiga</p>

2	Posisi objek	<p>tahun. Tapi selama tiga tahun itu juga ia harus menjalani hari—hari yang berat. Ia yang saat itu baru berusia belasan harus menghadapi kecemasan dan rasa takut setiap hari. Marah, tapi tak kuasa melawan sikap tak menyenangkan yang dilakukan sang ustadz. <i>Paragraf ke 12</i></p> <p>“Ketika itu saya awam sekali. Gak tahu kalau apa yang menimpa saya adalah kekerasan seksual.” Kata Nurul, sambil mewanti-wanti Yuyu NH yang mewawancarainya agar Namanya tidak disebutkan. <i>Paragraf ke 11</i></p> <p>“Sekarang alhamdulillah sudah keluar, tapi kalau trauma tentu saja masih ada,” lanjutnya. <i>Paragraf ke 13</i></p> <p>Nurul bercerita, saat ia mengenyam Pendidikan di pesantren, pola interaksi yang diciptakan sangat terbatas. Santri laki-laki dan santri perempuan tidak boleh bertemu atau bertatap muka dengan sengaja. Akan tetapi untuk pengajarnya sendiri mayoritas laki-laki untuk pembahasan kitab tradisional. <i>Paragraf ke 14</i></p>
---	--------------	---

Table 3
Teks Berita: “Dosen Merayu, Mengajak Nikah Dan Kirim Sexting Ke Mahasiswi: Pelecehan Seksual Di UNJ” (21 Desember 2021)

No	Tingkat	Yang Ingin Dilihat
1	Posisi subjek	<p>“Jujur, kami merasa kampus sudah gak aman lagi. Gak hanya satu, banyak teman kami jadi korban pelecehan dosen. Dan setidaknya ada lima dosen yang dilaporkan teman-teman kami telah melakukan pelecehan seksual secara verbal.” <i>Paragraf ke 1</i></p> <p>Itulah kalimat pembuka petisi bertajuk “Pecat Dosen Cabul di UNJ” yang diunggah Study and Peace Universitas Negeri Jakarta (Space UNJ) di laman Change.org, Desember 2021. <i>Paragraf ke 2</i></p> <p>“Jika sudah direkapitulasi dengan rapi, saya yakin jumlahnya akan mencapai puluhan. Karena hampir setiap hari kami menerima pengaduan,” ujarnya jjetika dihubungi Konde.co melalui telepon pada Selasa</p>

(14/12/2021) sore. *Paragraf ke 5*

“Mereka bilang dosen DA mengirim teks bernada merayu, ngajak nikah dan paksa datang ke rumahnya untuk bimbingan skripsi,” terang April yang sudah dua tahun menjabat sebagai koordinator Space UNJ. *Paragraf ke 7*

DA tak segan memberikan nilai jelek bagi mahasiswi yang tak bersedia menuruti kemauannya. Dengan kuasa yang dimilikinya DA juga mempengaruhi agar mahasiswi yang ‘diincarnya’ bisa masuk dalam bimbingannya. Dengan cara itu ia lantas melakukan aksinya dengan mengancam tidak akan meluluskan mahasiswi yang tidak bersedia mengikuti perintahnya. *Paragraf ke 9*

“Katanya kasusnya lagi dialami, dan pihak Universitas akan membentuk Satgas Kekerasan Seksual di lingkungan kampus. Okelah mereka siapin Satgas, tapi mau nunggu sampai kapan? Sementara korban yang melapor ke kami terus bertambah. Dan hingga kini baru satu dosen yang ditanggapi serius oleh pihak kampus.” Ujar April. *Paragraf ke 13*

“Gimana kampus bisa netral, kalau Satgasnya gak jelas siapa? Gimana korban bisa melapor dengan tenang kalau nanti Satgasnya gak berpihak ke korban?” cetusnya. *Paragraf ke 15* April menambahkan, petisi “Pecat Dosen Cabul di UNJ” dibuat agar rektor UNJ lebih responsif dalam menanggapi kasus kekerasan seksual di UNJ. Saat ini, ujarnya, pihak universitas terkesan masih setengah hati dalam menangani kasus ini. *Paragraf ke 22*

“Jika dosen-dosen predator seperti DA dibiarkan bebas, mahasiswa akan selalu ketakutan dan diliputi kekhawatiran. Bagaimana kami bisa belajar dengan nyaman jika situasi seperti ini terus dibiarkan?” ujarnya. *Paragraf ke 25*

“Sebenarnya kami takut jika nanti nilai kami dipertanyakan atau skripsi kami ditolak dan kelulusan kami dipersulit jika kami melapor. Tapi, kami tetap harus mulai bersuara karena kami gak mau ada korban lagi. Kami ingin kampus menjadi masa-masa indah, bukan tempat penuh trauma dan air mata,” tulis Space UNJ dalam petisinya. *Paragraf ke 29*

“Pihak UNJ sangat berhati-hati menangani

kasus ini dengan terlebih dahulu melakukan investigasi dan bukti – bukti yang kredibel dari para korban. Jika memang terbukti bersalah, maka DA (yang berstatus PNS) akan diberikan sanksi oleh UNJ sesuai ketentuan Peraturan Pemerintah No. 94 Tahun 2021 tentang Disiplin PNS dan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 Tentang PPKS,” ,” ujar Humas UNJ Syaifuddin dalam pesan tertulis yang diterima Konde.co pada Rabu (15/12/2021) pagi. *Paragraf ke 18*

Ia menambahkan, jika memang ada pihak yang dirugikan serta melanggar hukum pidana, maka kasus DA akan diserahkan ke pihak kepolisian sebagai lembaga yang berwenang. *Paragraf ke 19* “Selain itu pimpinan UNJ menginstruksikan agar seluruh sivitas akademik UNJ menumbuhkan kehidupan kampus yang manusiawi, bermartabat, setara, inklusif, kolaboratif, serta tanpa kekerasan di antara mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan, dan warga kampus di UNJ,” imbuhnya. *Paragraf ke 21*

Pihak UNJ sendiri menyatakan merespon dengan petisi yang viral ini. Syaifuddin mengatakan, pihaknya secepatnya meminta pihak fakultas melakukan investigasi untuk pemberian sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku jika terbukti bersalah. *Paragraf ke 30*

Table 4
Teks Berita: ”Pasangan Terlibat Selingkuh Ditangkap, Perempuan Dihukum Jauh Lebih Berat” (21 Januari 2022)

No	Tingkat	Yang Ingin Dilihat
1	Posisi subjek	Total ada 12 orang terpidana yang menjalani hukuman cambuk pada hari itu. Namun hukuman cambuk yang dilakukan terhadap pasangan RJ dan TS yang paling disorot publik, pasalnya hukuman yang dijatuhkan kepada keduanya berbeda jauh meski sama-sama tertangkap tangan sedang melakukan Perselingkuhan. <i>Paragraf ke 2</i> Pasangan ini tertangkap basah oleh warga di Aceh Timur saat berduaan di tempat sepi di salah satu sudut kebun kelapa sawit setempat tahun lalu. Setelah ditangkap, RJ kemudian dicambuk 100 kali, sedangkan pasangannya

yang bernama TS yang merupakan mantan Kepala Dinas Perikanan Kelautan Kabupaten Aceh Timur, hanya dihukum cambuk 15 kali. *Paragraf ke 3*

Menurut jaksa penuntut, hal ini karena dalam proses persidangan di Mahkamah Syari'ah, Aceh Timur, RJ mengakui telah dua kali melakukan perselingkuhan dengan TS. Hukumnya bertambah berat, karena RJ dikatakan sudah bersuami. *Paragraf ke 5*

“terpidana TS tidak mengakuinya, sehingga majelis hakim memvonisnya dengan hukuman jarimah Ikhtilat [berduaan dengan lawan jenis],” ujar Ivan Najjar Alavi, selaku Kepala Seksi Pidana Umum Kejari Aceh Timur seperti Dikutip AFP. *Paragraf ke 7*

Dalam penanganan kasus ini, Qanun Hukum Jinayat (Qanun Jinayat) memang mengatur jika penuntut tidak bisa membuktikan sangkaan dengan menghadirkan minimal 4 orang saksi yang membenarkan bahwa seorang terdakwa dianggap telah melakukan zina, maka hakim akan mendasarkan keputusannya pada alat bukti yang lain yakni sumpah terdakwa hingga 5 kali. *Paragraf ke 8*

Itu sebabnya, di pengadilan tingkat pertama, TS hanya dijatuhi hukuman 30 kali cambuk karena hanya ‘terbukti’ melakukan “ikhtilat”. Sementara RJ yang sejak penyidikan sudah mengakui telah berbuat zina, dihukum cambuk hingga 100 kali. *Paragraf ke 9*

Setelah mengajukan banding, hukuman terhadap TS berkurang separuh. Keputusan hakim banding ini akhirnya dikuatkan dengan putusan kasasi dari MA. Sedangkan hukuman terhadap RJ tidak berubah. *Paragraf ke 10*

2

Posisi objek

Tidak ada

Pembahasan

1. **Analisis Teks Berita** : “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren” (15 Desember 2021)

Posisi Subjek-Objek

Pada pemberitaan pertama yang berjudul “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren,” wartawan atau penulis berita

mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mendeskripsikan isi berita di paragraf pertama ketika peristiwa sedang berlangsung, penulis mengisahkan bahwa Nurul dihadapkan pada dua pilihan yang sulit diantaranya : dikeluarkan dari pesantren atau dijadikan objek seksual oleh ustadnya. Kemudian pada paragraf kedua wartawan mulai menceritakan awal mula kisah pelecehan seksual yang dilakukan oleh sang ustadz kepada Nurul. Wartawan menuliskan secara ringkas dan jelas rentetan peristiwa yang dialami Nurul dan disini posisi wartawan diuntungkan karena dapat dengan mudah menceritakan serta membangun karakter aktor untuk ditampilkan kepada pembaca. Namun posisi Nurul sebagai aktor dalam berita juga diuntungkan karena media Konde.co merupakan sebuah media yang melabeli dirinya sebagai media pergerakan feminisme yang lebih menghargai hadirnya perempuan.¹⁹ Nurul diceritakan sebagai korban yang menerima perlakuan pelecehan oleh ustadz yang memberikan kajian kitab di pesantren tempat Nurul menempuh pendidikan.

Nurul yang merupakan perempuan dan diposisikan sebagai objek pemberitaan, yang dimana pendeskripsian berita secara detail dilakukan oleh orang lain. Wartawan menceritakan Nurul sebagai korban pelecehan seksual tidak memiliki hak kuasa untuk melakukan perlawanan terhadap apa yang terjadi padanya. Pada paragraf ke 8, wartawan menuliskan bahwa Nurul berada dalam kondisi sulit yang diberikan oleh ustadz kepadanya, hingga membuat Nurul menangis ketakutan setiap hari. Keterlibatan objek pada berita dapat dilihat pada paragraf ke 11, 13, dan 14, Nurul diberikan kesempatan untuk angkat suara mengenai peristiwa pelecehan seksual yang telah menyimpannya dan sekarang Nurul telah berhasil keluar dari lingkup pesantren yang memberikan trauma kepada Nurul atas terjadinya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah seorang ustadz di pesantrennya.

Jika diulas dari judul berita “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren,” tidak terkandung penafsiran tata bahasa yang memarjinalkan korban perempuan atau Nurul sebagai objek berita. Pada paragraf pertama nama Nurul disandingkan dengan keterangan bukan nama

¹⁹ Fathya Azizah, “Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online Konde.Co.”

sebenarnya, dapat dilihat bahwa wartawan memberikan upaya mengubah nama korban menjadi nama samaran, hal tersebut dapat disinkronkan pada paragraf ke 11 wartawan menggambarkan kewaspadaan Nurul terhadap wartawan agar tidak mempublikasikan namanya. Pada pemberitaan tersebut juga tidak ada pembocoran identitas yang dilakukan oleh wartawan, penggunaan gambar pada berita juga memilih ilustrasi yang tidak menampilkan gestur dari korban ataupun pelakunya. Penulisan berita yang dilakukan wartawan memang tidak memberikan ruang yang luas kepada Nurul sebagai objek pada pemberitaan, tetapi wartawan mendeskripsikan dan menceritakan peristiwa pelecehan yang dialami Nurul tersebut dengan baik, yaitu memihak Nurul dan tidak menyudutkan posisi perempuan sebagai korban.

Posisi penulis-pembaca

Analisis wacana Sara Mills berfokus pada bagaimana sudut pandang pembaca disajikan dalam teks. Teks adalah hasil diskusi antara penulis dan pembaca, menurut Sara Mills; pembaca lebih dari sekedar konsumen, tetapi juga berpartisipasi dalam transaksi dan mengidentifikasi dirinya dengan penceritaan teks.²⁰ Pembaca akan ditempatkan pada suatu posisi dan mempengaruhi bagaimana kata-kata ditafsirkan dan bagaimana aktor sosial diposisikan. Pada pemberitaan “Menolak Cinta Ustadz: Cerita Korban Pelecehan Seksual Di Pesantren” ini, Nurul yang merupakan aktor utama yang dideskripsikan sebagai seorang santri putri yang menempuh pendidikan di pesantren. Istilah “pesantren” sendiri merujuk pada tempat belajar bagi kaum intelektual Muslim yang dinamakan santri serta mewarisi dan memelihara keberlanjutan tradisi keilmuan Islam sampai kepada dakwah Rasulullah SAW. Sehingga akan dinilai tidak etis apabila terjadi tindak asusila dalam lingkup pesantren, dan citra pesantren akan lebih ternodai lagi apabila hal tersebut dilakukan oleh seorang ustadz, yang dimana ustadz dimaknai sebagai seorang pendidik agama dengan gelar kehormatan.

²⁰ Asry, “Media Dan Perspektif Feminis.”

Namun pada teks berita tersebut wartawan memberikan refleksi kepada para pembaca untuk berpikir lebih kritis, bahwa kejadian serupa juga sering terjadi bukan hanya kepada Nurul, akan tetapi dapat menimpa santriwati lain juga di tempat lain. Kemudian penulis menguatkan pernyataannya pada paragraf ke 10 dengan menggaungkan tagar #MenjagaNamaBaikPesantren, agar hal serupa tidak menimpa santriwati lain dan dikhawatirkan pesantren akan menormalisasi pelecehan seksual yang dilakukan oleh pihak pesantren demi menjaga nama baik pondok pesantren. Penulis juga menegaskan bahwa hal ini dapat terjadi karena relasi kuasa yang dimiliki pendidik atau pemilik pesantren yang menyalahgunakan kekuasaannya atas korban, yang sering berada dalam posisi rentan dalam hal usia, pengetahuan, atau status sosial.²¹

Sementara pondok pesantren sendiri dalam sudut pandang masyarakat Indonesia diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu Pendidikan Agama Islam yang telah melembaga sejak dahulu.²² Sudah seharusnya pondok pesantren yang menganut tinggi nilai-nilai agama memiliki pengurus pondok pesantren yang juga menjunjung tinggi nilai Agama Islam, Al-Quran dan mampu mengamalkannya Di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Isra' ayat 32 sesungguhnya Allah SWT. melarang keras untuk melakukan perzinahan dan bahkan Allah melarang untuk mendekatinya, dapat dinilai bahwa ustadz yang menjadikan Nurul sebagai objek seksual tidak mengimplementasikan apa yang sudah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Quran. Status ustadz yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren tidak membuat ustadz tersebut merasa bertanggung jawab atas setiap tindakan dan tutur bahasanya dengan menyalurkan tindakan liarnya kepada santriwati di tempat yang tidak seharusnya.

2. Analisis Teks Berita: “: “Dosen Merayu, Mengajak Nikah Dan Kirim Sexting Ke Mahasiswi: Pelecehan Seksual Di UNJ” (21 Desember 2021) Posisi Subjek-Objek

²¹ Mella Andriana and Ngusman Abdul Manaf, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari,” *Deiksis* 14, no. 1 (2021).

²² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Mei 2018).

Pada pemberitaan “Dosen Merayu, Mengajak Nikah Dan Kirim Sexting Ke Mahasiswi: Pelecehan Seksual Di UNJ” ini, posisi subjek ditempati oleh pihak perempuan yang memiliki kuasa untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya. Sementara posisi objek yang diceritakan sebagai pelaku berada dipihak laki-laki, dan bahkan pelaku tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan dirinya yang hanya diwakilkan oleh pihak lain. Wartawan menuliskan teks berita dengan membandingkan dua sudut pandang antara pelaku (yang diwakilkan oleh orang lain) dan perempuan sendiri dalam teks berita.²³ Aprilia sebagai koordinator Space UNJ menyatakan telah menerima belasan pengaduan terkait kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan Universitas, dimulai dari sexting bernada merayu, mengajak menikah hingga memaksa korban mendatangi rumah dosen yang berinisial DA untuk melakukan bimbingan skripsi . Detail peristiwa mengenai kasus pelecehan seksual tersebut diceritakan dan digambarkan sendiri oleh April sebagai subjek dari pemberitaan, sementara DA sebagai objek dan pelaku pelecehan tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan dirinya, tetapi April yang berpihak pada korban menjelaskan bahwa dosen dari Fakultas Teknik UNJ tersebut menyalahgunakan kekuasaannya dengan mengancam memberikan nilai jelek kepada mahasiswi yang tidak bersedia menuruti keinginannya.

Pada paragraf ke 13 April menyayangkan langkah pihak Universitas yang lamban dalam menanganani kasus kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan kampus dan bahkan tidak melibatkan pihak Space UNJ yang sudah mendampingi korban sejak awal dan dikhawatirkan pihak kampus tidak mampu untuk bersikap netral terhadap mahasiswi dan pelaku yang merupakan dosen. Pada paragraf ke 18 pelaku sebagai objek yang diwakilkan Humas UNJ mengeluarkan pernyataan “berhati-hati menangani kasus ini” yang dapat dimaknai bahwa pihak kampus belum memiliki kepercayaan terhadap korban. Pernyataan tersebut diperkuat oleh subjek pada paragraf ke 22 yang mengatakan bahwa pihak Universitas dinilai setengah hati dalam menangani kasus ini. Dijelaskan juga bahwa pihak fakultas tidak berpihak

²³ Helen Diana Vida, “Feminisme Dalam Majalah Perempuan,” *Sociane Polities*, November 2011.

pada korban dengan meminta korban untuk memahami DA yang belum menikah dan hanya bercanda tanpa mempertimbangkan perspektif korban. Bahkan Space UNJ mendapatkan informasi bahwa pihak fakultas memanggil salah satu korban dan membuka identitasnya, berlawanan dengan langkah yang ditempuh oleh pihak Space UNJ yang berusaha melindungi identitas para korban.²⁴ Dalam petisinya Space UNJ mengaku merasa takut akan aksi yang mereka lakukan akan berdampak pada nilai atau kelulusan yang akan dipersulit, namun mereka tetap berusaha bersuara agar tidak perlu ada lagi korban yang merasakan trauma dan air mata serta pelaku dapat diberikan sanksi yang seadil-adilnya.²⁵

Posisi Penulis-Pembaca

Posisi Penulis-Pembaca Penulis menghadirkan dosen dari Fakultas Teknik UNJ sebagai objek dan Aprilia dari Space UNJ sebagai subjek dengan penjelasan yang didominasi oleh April. Teks dalam berita “Dosen Merayu, Mengajak Nikah Dan Kirim Sexting Ke Mahasiswi: Pelecehan Seksual Di UNJ” lebih banyak memperhatikan sudut pandang perempuan dan berita yang disajikan secara tidak langsung menempatkan pembaca sebagai mahasiswi yang sedang mengalami kasus kekerasan dan pelecehan seksual oleh dosen. Hal ini memperlihatkan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang berprofesi sebagai dosen dengan memanfaatkan otoritas yang dimilikinya untuk mengambil kesempatan mengganggu mahasiswi yang tidak memiliki relasi kuasa dengan dosen tersebut. Pembaca juga diperlihatkan kekurangan dari pihak kampus dalam menangani kasus, sementara Space UNJ yang diketahui kemampuannya lebih terbatas dibanding pihak kampus tetap berusaha untuk membedah kasus-kasus pelecehan yang dialami oleh para mahasiswi. Penuturan objek yang diwakilkan oleh Humas UNJ terlihat was-was dalam menyikapi kasus yang bergulir, disisi lain posisi para mahasiswi dan korban lainnya dalam keadaan

²⁴ Yosi Zamzuardi and Syahrul, “Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills,” *Dialektika* 6, no. 1 (2019).

²⁵ Victoria Philly Juliana Sumakud and Virgitta Septyana, “Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’),” *Jurnal Semiotika* 14, no. 1 (2020).

tidak aman. Pada bagian tersebut pembaca dapat berprasangka bahwa pihak UNJ masih berusaha untuk tetap mempertahankan nama baik kampus dan mengizinkan dosen terkait kasus kekerasan dan pelecehan seksual tetap mengajar dan memberikan bimbingan skripsi tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan korban.

Di sisi lain peneliti melihat pada paragraf pertama tertulis kalimat pembuka petisi yang berjudul “Pecat Dosen Cabul di UNJ” pada bagian ini peneliti mengamati bahwa pihak Space UNJ berharap mendapatkan dukungan dari publik untuk membantu mengangkat kasus pelecehan seksual tersebut agar pihak UNJ memberikan tanggapan sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian isi pemberitaan dengan runtutan peristiwa disusun secara baik dan berpihak kepada Space UNJ, sehingga pembaca disuguhkan isi teks berita yang mendukung pihak Space UNJ dan pembaca dapat merasakan betapa sulitnya pihak UNJ untuk menegakkan keadilan kepada orang yang memiliki hak kuasa.

3. Analisis Teks Berita: ”Pasangan Terlibat Selingkuh Ditangkap, Perempuan Dihukum Jauh Lebih Berat” (21 Januari 2022)

Posisi Subjek-Objek

Pemberitaan terakhir yang berjudul ”Pasangan Terlibat Selingkuh Ditangkap, Perempuan Dihukum Jauh Lebih Berat” mengangkat isu wacana yang berkaitan dengan feminisme. Berhubungan dengan relasi kuasa perempuan dan laki-laki dalam lingkup sosial. Penggambaran teks pada berita ini didominasi oleh subjek yang merupakan wartawan, yang dengan leluasa menceritakan objek yaitu, RJ dan TS. Pada paragraf kedua terdapat narasi hukuman cambuk di Aceh yang akan dijalani oleh 12 orang terpidana, namun RJ dan TS menjadi pasangan yang paling disoroti publik, pasalnya hukuman yang dijatuhkan kepada dua belah pihak berbeda jauh meskipun keduanya tertangkap sedang melakukan perselingkuhan.²⁶ Disusul pada paragraf ke 3,

²⁶ Nur Alfia Abdullah, “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan.”

wartawan mulai mendeskripsikan kronologi kejadian tertangkapnya RJ dan TS sedang berduaan di tempat sepi.

Setelah keduanya ditangkap, RJ yang merupakan perempuan dijatuhi hukuman cambuk sebanyak 100 kali dan TS laki-laki yang merupakan mantan Kepala Dinas Perikanan Kelautan Kabupaten Aceh Timur, hanya dihukum cambuk 15 kali. Di paragraf ke 4 wartawan mengangkat konflik dengan pertanyaan, mengapa pasangan selingkuh itu mendapat hukuman berbeda, meskipun penyidik menggunakan pasal jarimah zina kepada keduanya? Jarimah adalah perbuatan yang dilarang oleh syariat islam yang dalam Qanun ini diancam dengan ‘Uqubat (hukuman yang dapat dijatuhkan oleh hakim terhadap pelaku Jarimah) Hudud dan/ atau Ta’zir. Kemudian di paragraf ke 5 wartawan menuliskan bahwa menurut jaksa penuntut, RJ mengakui telah melakukan perselingkuhan dua kali dengan TS dan hukumannya bertambah berat karena RJ dikatakan sudah bersuami. Sementara TS mendapatkan hukuman yang lebih ringan karena TS tidak mengakui perbuatannya, pernyataan itu disampaikan pihak lain, yakni Ivan Najjar Alavi selaku Kepala Seksi Pidana Umum Kejari Aceh Timur, sehingga majelis hakim menjatuhkan hukuman hukuman jarimah ikhtilat (bersama lawan jenis).

Selanjutnya wartawan menjelaskan pada paragraf ke 8 bahwa penanganan kasus ini dengan Qanun Jinayat mengatur jika penuntut tidak dapat membuktikan dugaan dengan menghadirkan minimal 4 orang saksi yang membenarkan terdakwa melakukan zina, maka hakim akan mendasarkan keputusan pada alat bukti sumpah terdakwa hingga 5 kali. Sehingga di pengadilan tingkat pertama, TS hanya dijatuhi hukuman cambuk 30 kali, karena hanya ‘terbukti’ melakukan “ikhtilat,” tanda kutip pada kata ‘terbukti’ menunjukkan makna tersirat yang disampaikan oleh wartawan untuk menegaskan bahwa ‘terbukti’ yang dimaksudkan oleh pengadilan bukanlah bukti yang konkret. Sementara RJ tetap dihukum cambuk sebanyak 100 kali, karena sejak awal penyidikan RJ sudah mengakui perbuatan zina. Di teks berita ini RJ dan TS tidak diberikan ruang untuk menjelaskan dirinya masing-masing, khususnya RJ menjadi objek pemberitaan yang dirugikan

karena tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan dirinya ataupun dijelaskan oleh pihak lain. TS sendiri memiliki sedikit kesempatan untuk diwakilkan oleh Ivan Najjar Alavi selaku Kepala Seksi Pidana Umum Kejari Aceh Timur.

Posisi Penulis-Pembaca

Deskripsi dari pemberitaan "Pasangan Terlibat Selingkuh Ditangkap, Perempuan Dihukum Jauh Lebih Berat" dapat dinilai bahwa ada ketimpangan keadilan diantara dua pelaku yang melakukan kesalahan yang bersama. Pada pemberitaan ini, pembaca diberikan ruang untuk berpikir mengenai konsep Qanun Jinayah yang dijatuhi kepada RJ dan TS, pada kasus yang dihadapi RJ dan TS Hukum Qanun Jinayah yang berbeda pada kesalahan yang dilakukan bersama, menimbulkan pertanyaan apakah penegak Hukum Qanun Jinayah melakukan kesalahan atau Sistem Hukum Qanun Jinayahnya sendiri memiliki kesalahan? atau justru terdapat relasi kuasa dan unsur politis dalam kasus ini.

Pembaca akan menyadari TS yang merupakan pejabat laki-laki dan paham akan hukum sehingga mampu melakukan pembelaan untuk dirinya sendiri dan hanya dijatuhi hukuman cambuk sebanyak 15 kali karena vonis yang didapatkan TS hanya melakukan Ikhtilat. Berbeda dengan jumlah hukuman cambuk yang didapat RJ sebanyak 100 kali dan berbanding terbalik dengan TS, RJ yang sejak awal mengakui kesalahannya mendapatkan vonis yang berbeda dengan TS, yaitu Jarimah Zina dan hukuman ini jauh dari rasa keadilan untuk perempuan dan dinilai berpotensi melanggar HAM, karena kasusnya sama tetapi kejadian pada pelakunya dilihat secara berbeda.²⁷ Pembaca yang berpikir secara logis dan luas juga pasti akan melihat masalah pada kasus ini, karena di tempat kejadian perkara TS jelas-jelas tertangkap sedang bersama RJ, dan seharusnya apapun hukuman untuk kasus perselingkuhan dijatuhi hukuman yang setara kepada kedua belah pihak pasangan antara perempuan dan laki-laki. Pada teks berita ini wartawan menyoroti dan menyudutkan TS yang melakukan kesalahan tapi tidak

²⁷ "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga," *Rekam : Jurnal Fotografi Televisi Dan Animasi* 18, no. 1 (2022).

dihukum sebagaimana mestinya, namun wartawan juga tidak memberi ruang kepada RJ untuk terlibat dalam berita sehingga RJ tidak memiliki penjelasan yang kuat terkait dirinya. Meskipun ruang kehadiran terbatas untuk TS (pihak laki-laki) dan RJ (pihak perempuan) dalam teks berita, tetapi pembaca tidak menemukan celah untuk berprasangka terhadap RJ sebagai aktor perempuan dalam teks berita.²⁸

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut analisis wacana kritis model Sara Mills terkait feminisme pada media Konde.co. menunjukkan bahwa wacana pada pemberitaan media online Konde.co memiliki keberpihakan kepada perempuan secara utuh dan sesuai dengan ideologi feminisme. Analisis wacana Sara Mills menunjukkan bahwa Konde.co telah menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Meskipun ditemui beberapa kali wartawan Konde.co memosisikan perempuan sebagai objek, akan tetapi penggambaran perempuan di dalam teks berita tidak tersudutkan oleh perspektif wartawan yang berada di sisi perempuan. Dari keempat berita yang dianalisis tersebut. perempuan sendiri diposisikan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek, sehingga perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya secara detail.

Wacana Konde.co mengenai kejahatan seksual dan patriarki terhadap perempuan dengan pergerakan feminisme secara gamblang memuat perlawanan yang dilakukan dan dibutuhkan oleh perempuan. Posisi objek yang didominasi oleh laki-laki sebagai pelaku tindak kejahatan seksual dan patriarki pada perempuan, dikemas oleh wartawan dengan menunjukkan ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki. Posisi perempuan termarginalkan di lingkungan sosial, sehingga wartawan menyuguhkan pembaca berita Konde.co mengenai kisah-kisah timpang yang dialami perempuan dan membawa pembaca untuk hadir menyuarakan perjuangan perempuan dengan berani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media Konde.co melakukan implementasi ideologi feminisme dalam karya karya pemberitaan yang dimuat dalam medianya dengan upaya menggaungkan pergerakan feminisme dalam melawan budaya patriarki melalui media. Konde.co diharapkan dalam pemberitaannya dapat

²⁸ Thatit Manon Andini, "Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang," *Jurnal Perempuan & Anak* 2, no. 1 (2019).

mempertahankan penerapan ideologi feminisme secara baik dan benar dalam pemberitaannya. Serta diharapkan juga Konde.co tetap mempertahankan konsistensi edukasi melalui media mengenai urgensi kehadiran perempuan dalam teks berita (media).

Daftar Pustaka

- A. Yusdianti Tenriawati. "Representasi Korban Kekerasan Dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis (The Representation Victims of Violence in Tribun Timur Online News Text: Critical Discourse Analysis)." *Totobuang : Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan* 6, no. 1 (2018).
- "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga." *Rekam : Jurnal Fotografi Televisi Dan Animasi* 18, no. 1 (2022).
- Ariani Suryoini. "Menelaah Feminisme Dalam Islam." *Sawwa; Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012).
- Asry, Nahdatunnisa. "Media Dan Perspektif Feminis." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Kegamaan*, 2018.
- BRIN, Admin PMB. "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Budaya Patriarki di Masyarakat Indonesia." *Pusat Riset Masyarakat dan Budaya -BRIN* (blog), September 29, 2022. <https://pmb.brin.go.id/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-budaya-patriarki-di-masyarakat-indonesia/>.
- Diana Vida, Helen. "Feminisme Dalam Majalah Perempuan." *Sociane Politics*, November 2011.
- Fathya Azizah, Nurul. "Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Perempuan Di Media Online Konde.Co." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Mei 2018).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak and (Kemen PPPA). "Pemangunan Manusia Berbasis Gender." Jakarta, 2023.
- Kisyantono and Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mella Andriana and Ngusman Abdul Manaf. "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari." *Deiksis* 14, no. 1 (2021).
- Nina Nurmila. "Metodologi Studi Islam Kontekstual Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kesetaraan Gender." *Ilmu Ushuluddin*, no. Volume 7, Nomor 2, Juli 2020 (2020): 209-26.
- Nur Alfia Abdullah, Siti. "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (n.d.): 2019.
- Philly Juliana Sumakud, Victoria, and Virgitta Septyana. "Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis – Sara Mills Pada Film 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak')." *Jurnal Semiotika* 14, no. 1 (2020).
- Putri Awaliah, Rahmah. "Konstruksi Perempuan Di Rubrik Bibir Mer Pada Surat Kabar Rakyat Merdeka." UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

- Rifda Naulina. “Konde.Co Sebagai Media Alternatif Dalam Membangun Ruang Publik.” Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2019.
- Tamrin, M. “Konstruksi Realitas Perempuan Di Media Suara NTB.” *Komunike* 10, no. 1 (June 1, 2018): 32–48. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i1.556>.
- Thatit Manon Andini. “Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang.” *Jurnal Perempuan & Anak* 2, no. 1 (2019).
- Usman, A. R., Aminullah, M., Rizha, F., Zulyadi, T., Syam, H. M., Ibrahim, A., & Salam, A. J. (2020). Corona in culture: Tradition of warding off the Plague in Acehnese Society. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 314-327.
- Wahyu Widyaningrum and Umaimah Widyaningrum. “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.Com Dan Tirto.Id).” *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021).
- Widyaningrum, Wahyu, and Umaimah Wahid. “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.Com Dan Tirto.Id).” *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 1 (2021).
- Zamzuardi, Yosi, and Syahrul. “Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam Perspektif Analisis Sara Mills.” *Dialektika* 6, no. 1 (2019).

